

Analysis of Operational Cost Efficiency Against Revenue XYZ Company

Analisis Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Perusahaan XYZ

Widia Astiani^{1*}, Kartini²

Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam
Indonesia^{1,2}

widiaaw133@gmail.com¹, 903110103@uii.ac.id²

Abstract

XYZ Company is a government agency with the status of a Public Service Agency that provides training, certification, and competency development services in the oil and gas sector. The implementation of these services requires controlled operational cost management so that budget use can support the achievement of income economically, efficiently, and effectively. This study aims to analyze the structure and components of operational costs, the level of economic budget use, the efficiency of operational costs to operational income, and the effectiveness of Company XYZ's income during the period 2021–2023. This study uses a quantitative descriptive approach with secondary data sourced from Company XYZ's financial statements and related documents. The analytical techniques used consist of descriptive analysis, economic ratios, the ratio of Operating Costs to Operating Income (BOPO), and the ratio of income effectiveness. The results of the study indicate that total operating expenses increased from Rp177,570,692,797 in 2021 to Rp192,950,397,804 in 2022 and Rp215,256,422,552 in 2023. The largest expense components consisted of goods and services expenses, personnel expenses, and depreciation and amortization expenses. The economic ratios were 99.82%, 99.57%, and 99.86%, respectively, so the budget use was classified as economical. The BOPO ratio decreased from 103.98% in 2021 to 98.57% in 2022 and 98.36% in 2023. This decrease indicates an improvement, but the efficiency level was still classified as inefficient in 2021 and less efficient in 2022–2023. Meanwhile, the revenue effectiveness ratios were 152.59%, 147.13%, and 118.56%, respectively, placing them all in the very effective category. This study concludes that Company XYZ is able to manage its operational costs economically and relatively efficiently, although there is still an increase in operational expenses that needs to be controlled. Therefore, a more optimal cost management strategy is needed, particularly for dominant cost components, to increase efficiency and support the institution's future revenue growth.

Keywords: *Operating Expenses, Operating Revenue, Economy Ratio, BOPO Ratio, Revenue Effectiveness.*

Abstrak

Perusahaan XYZ merupakan instansi pemerintah berstatus Badan Layanan Umum yang menyelenggarakan layanan pelatihan, sertifikasi, dan pengembangan kompetensi di sektor minyak dan gas bumi. Pelaksanaan layanan tersebut membutuhkan pengelolaan biaya operasional yang terkendali agar penggunaan anggaran dapat mendukung pencapaian pendapatan secara ekonomis, efisien, dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan komponen biaya operasional, tingkat ekonomis penggunaan anggaran, efisiensi biaya operasional terhadap pendapatan operasional, serta efektivitas pendapatan Perusahaan XYZ selama periode 2021–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan dokumen terkait Perusahaan XYZ. Teknik analisis yang digunakan terdiri atas analisis deskriptif, rasio ekonomis, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan rasio efektivitas pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total beban operasional meningkat dari Rp177.570.692.797 pada tahun 2021 menjadi Rp192.950.397.804 pada tahun 2022 dan Rp215.256.422.552 pada tahun 2023. Komponen beban terbesar terdiri atas beban barang dan jasa, beban pegawai, serta beban penyusutan dan amortisasi. Rasio ekonomis masing-masing sebesar 99,82%, 99,57%, dan 99,86%, sehingga penggunaan anggaran tergolong ekonomis. Rasio BOPO menurun dari 103,98% pada tahun 2021 menjadi 98,57% pada tahun 2022 dan 98,36% pada tahun 2023. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perbaikan, tetapi tingkat efisiensi masih tergolong

tidak efisien pada tahun 2021 dan kurang efisien pada tahun 2022–2023. Sementara itu, rasio efektivitas pendapatan sebesar 152,59%, 147,13%, dan 118,56%, sehingga seluruhnya berada dalam kategori sangat efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Perusahaan XYZ mampu mengelola biaya operasional secara ekonomis dan relatif efisien, meskipun masih terdapat peningkatan beban operasional yang perlu dikendalikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan biaya yang lebih optimal, khususnya pada komponen biaya yang dominan, untuk meningkatkan efisiensi serta mendukung peningkatan pendapatan lembaga di masa mendatang.

Kata Kunci: Biaya Operasional, Pendapatan Operasional, Rasio Ekonomis, Rasio BOPO, Efektivitas Pendapatan.

1. Pendahuluan

Biaya merupakan unsur utama yang harus dikorbankan demi kelancaran aktivitas dalam rangka menghasilkan laba yang merupakan tujuan perusahaan. Biaya operasional perusahaan merupakan biaya yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan administrasi umum (Chasanah & Hermawan, 2024). Biaya operasional merupakan komponen yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan, dengan anggaran operasional yang baik dapat mendukung tujuan akhir perusahaan, karena pada dasarnya perusahaan menginginkan keuntungan yang besar, pertumbuhan yang cepat, dan kelangsungan hidup yang lama (Ismail et al., 2024).. Pengelolaan biaya operasional tersebut pada akhirnya bermuara pada pencapaian pendapatan, sebab sejalan dengan aktivitas perusahaan dalam memperoleh pendapatan atau hasil usaha, badan/instansi harus meningkatkan produktivitas yang bisa menekan peningkatan pendapatan dengan optimal serta memperkecil tingkat pengeluaran (Hutasoit et al., 2022a). Bertambah efektif operasional suatu perusahaan maka akan semakin tinggi juga pendapatan yang dihasilkan (Lendrawati & Abdi, 2021). Untuk meningkatkan penghasilan usaha, perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan beban operasional karena beban tersebut berkaitan dengan keberlangsungan kegiatan operasional sehari-hari (Chasanah & Hermawan, 2024). Pengelolaan beban operasional yang baik dapat membantu perusahaan menjalankan aktivitasnya secara berkelanjutan dan mendukung pencapaian pendapatan usaha (Hutasoit et al., 2022).

Setiap organisasi dituntut mengelola biaya operasional secara efisien dan efektif agar tujuan organisasi dapat tercapai. Efisiensi dan efektivitas menjadi faktor penting karena berbagai aktivitas organisasi saling berkaitan dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan (Sri Puspita Sari, 2024; Andari et al., 2022). Untuk mewujudkannya diperlukan perencanaan dan pengawasan yang baik sehingga operasional dapat berjalan secara optimal (Mau et al., 2024).

Pada instansi pemerintah, efisiensi dan efektivitas anggaran menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pengelolaan keuangan publik. Penggunaan anggaran harus sesuai dengan rencana tanpa mengurangi kualitas pelayanan, yang dapat diukur melalui perbandingan antara dokumen pelaksanaan anggaran dan laporan realisasi anggaran (Ramadhani & Setiawan, 2021; Saparudin, 2025). Penilaian tersebut sejalan dengan pendekatan *value for money* yang menekankan aspek ekonomi, efisiensi, dan efektivitas dalam pengelolaan anggaran (Zuhuriyyah & Nufaisa, 2025). Selain itu, rasio efektivitas digunakan untuk menilai kemampuan organisasi merealisasikan target pendapatan (Madewi et al., 2023). Prinsip ini sangat relevan bagi Badan Layanan Umum (BLU) yang menerapkan praktik bisnis sehat untuk meningkatkan pelayanan publik sesuai PMK No. 202/PMK.05/2022 (Tresna et al., 2023).

Salah satu BLU yang menghadapi tuntutan tersebut adalah Perusahaan XYZ, lembaga di bawah Kementerian ESDM yang bertugas mengembangkan sumber daya manusia sektor minyak dan gas bumi melalui penyelenggaraan pelatihan industri. Kedudukan dan tugas Perusahaan XYZ diatur dalam SK No. 150 Tahun 2001 dan diperkuat melalui Permen ESDM No. 13 Tahun 2016. Sebagai BLU, Perusahaan XYZ dituntut mengelola biaya operasional secara efisien agar anggaran mampu mendukung pelayanan publik secara optimal (Mutiara, 2022; Safiuddin, 2024).

Berdasarkan Laporan Kinerja Perusahaan XYZ Tahun 2023, realisasi anggaran operasional mencapai Rp199.660.552.974 atau 99,86% dari target sebesar Rp199.945.026.000. Seluruh indikator pengembangan SDM sektor ESDM juga melampaui target, seperti peserta pelatihan industri yang mencapai 21.753 orang (241,70%) dan sertifikasi kompetensi sebanyak 21.746 orang (144,97%). Capaian tersebut menunjukkan tingginya pelaksanaan program sehingga efisiensi penggunaan biaya operasional perlu terus dijaga agar sejalan dengan pendapatan lembaga.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa biaya operasional berperan penting terhadap pendapatan organisasi, namun sebagian besar masih berfokus pada perusahaan swasta. Mau et al. (2024) menemukan bahwa efisiensi biaya operasional PT Angkasa Pura I berfluktuasi, bahkan menjadi tidak efisien pada tahun 2020–2021. Sementara itu, Badriah (2020) menunjukkan bahwa biaya operasional PT Inka Mutiara Mas Cisaga mengalami fluktuasi dengan rata-rata penurunan 3,05%, sedangkan laba operasi meningkat rata-rata 22%. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis efisiensi biaya operasional terhadap pendapatan pada Perusahaan XYZ sebagai BLU, sehingga dapat menjadi dasar dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan anggaran, efisiensi biaya, dan daya saing lembaga.

Biaya operasional tentunya memengaruhi pendapatan yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan berdasarkan pada penjualan jasa atau penjualan barang dan biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya (Dilla Yosmalita et al., 2024). Mengingat pentingnya perencanaan dan pengawasan biaya operasional dalam suatu instansi/badan pemerintah nonprofit, maka penulis tertarik untuk membawa topik **“Analisis Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Perusahaan XYZ”**.

2. Metode

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme, menggunakan data berupa angka yang dianalisis secara statistik melalui prosedur yang objektif, sistematis, dan terukur. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan suatu variabel tanpa membandingkan atau menghubungkannya dengan variabel lain (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, data diolah secara sistematis untuk memberikan gambaran mengenai efisiensi biaya operasional terhadap pendapatan pada Perusahaan XYZ.

Unit Analisis

Unit analisis adalah objek atau pihak yang menjadi fokus penelitian (Neuman, 2014). Penelitian ini menggunakan Perusahaan XYZ sebagai unit analisis, dengan objek berupa laporan keuangan tahun 2021–2023 yang meliputi biaya operasional,

pendapatan operasional, target dan realisasi pendapatan, anggaran dan realisasi belanja, serta surplus/defisit operasional. Pemilihan Perusahaan XYZ didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan penelitian, ketersediaan data, dan masih terbatasnya penelitian mengenai efisiensi biaya operasional pada BLU.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan Perusahaan XYZ tahun 2021–2023, meliputi target dan realisasi pendapatan, anggaran dan realisasi belanja, pendapatan operasional, beban operasional, serta surplus/defisit operasional. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui dokumen atau pihak lain (Sugiyono, 2017).

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari Laporan Keuangan Perusahaan XYZ tahun 2021–2023 sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2017).

Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai literatur, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan teoritis penelitian (Sugiyono, 2017).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif dan analisis rasio. Rasio yang digunakan adalah BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) karena mampu menunjukkan tingkat efisiensi biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Penggunaan rasio BOPO sebagai indikator efisiensi mengacu pada Pratiwi dan Djuminah (2025) serta Astuti (2022).

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Data Penelitian

Pada penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan Perusahaan XYZ tahun 2021–2023. Data yang dianalisis meliputi anggaran belanja, realisasi belanja, biaya operasional, pendapatan operasional, target pendapatan, dan realisasi pendapatan. Data tersebut digunakan untuk menganalisis efisiensi biaya operasional terhadap pendapatan Perusahaan XYZ selama periode penelitian.

Tabel 1. Data Penelitian Perusahaan XYZ Tahun 2021–2023

Tahun	Anggaran Belanja (Rp)	Realisasi Belanja (Rp)	Beban Operasional (Rp)	Pendapatan Operasional (Rp)	Target Pendapatan (Rp)	Realisasi Pendapatan (Rp)
2021	145.094.947.000	144.826.556.074	177.570.692.797	170.777.791.332	83.953.191.000	128.103.287.512
2022	189.498.018.000	188.685.288.471	192.950.397.804	195.740.603.139	87.836.000.000	129.230.836.702
2023	199.945.026.000	199.660.552.974	215.256.422.552	218.841.964.631	132.426.083.000	157.010.455.351

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Struktur dan Komponen Beban Operasional Perusahaan XYZ

Pada subbab ini, analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui struktur dan komponen beban operasional Perusahaan XYZ selama tahun 2021–2023. Analisis ini penting untuk menggambarkan komponen beban yang paling dominan, perubahan yang terjadi antara periode, serta kecenderungan struktur beban operasional lembaga. Dalam penelitian ini, istilah biaya operasional dioperasikan sebagai beban operasional sebagaimana disajikan dalam Laporan Operasional Perusahaan XYZ. Hal ini dilakukan agar penggunaan istilah dalam analisis tetap konsisten dengan penyajian data pada laporan keuangan.

a. Komponen Beban Operasional Tahun 2021-2023

Tabel 2. Struktur dan Komponen Biaya Operasional Perusahaan XYZ

Komponen Biaya	2021 (Rp)	2022 (Rp)	2023 (Rp)
Beban Pegawai	53.095.805.519	56.118.178.539	53.925.871.506
Beban Persediaan	4.875.587.690	6.343.444.336	11.161.852.842
Beban Barang dan Jasa	57.970.129.896	65.803.801.211	75.343.343.449
Beban Pemeliharaan	12.151.639.654	17.963.672.367	19.974.923.171
Beban Perjalanan Dinas	6.985.878.897	20.650.692.677	27.219.526.843
Beban Barang untuk Dijual/Direalisasikan kepada Masyarakat	17.761.770.000	0	0
Beban Penyusutan dan Amortisasi	24.723.868.631	25.723.378.731	27.561.829.542
Beban Penyisihan Piutang Tak Tertagih	6.012.510	347.229.943	69.075.199
Total Beban Operasional	177.570.692.797	192.950.397.804	215.256.422.552

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 2, total beban operasional Perusahaan XYZ selama tahun 2021–2023 menunjukkan kecenderungan meningkat, yaitu dari Rp177.570.692.797 pada tahun 2021 menjadi Rp192.950.397.804 pada tahun 2022 dan Rp215.256.422.552 pada tahun 2023. Kenaikan ini menunjukkan bahwa kebutuhan operasional lembaga cenderung semakin besar dari tahun ke tahun.

Dilihat dari struktur komponennya, beban operasional Perusahaan XYZ didominasi oleh beban barang dan jasa, beban pegawai, serta beban penyusutan dan amortisasi. Di antara ketiga komponen tersebut, beban barang dan jasa merupakan komponen terbesar selama periode penelitian, dengan nilai yang meningkat dari Rp57.970.129.896 pada tahun 2021 menjadi Rp65.803.801.211 pada tahun 2022 dan Rp75.343.343.449 pada tahun 2023. Sementara itu, beban pegawai juga menunjukkan nilai yang besar dan relatif stabil, sedangkan beban penyusutan dan amortisasi meningkat secara bertahap.

Besarnya beban barang dan jasa menunjukkan bahwa Perusahaan XYZ sebagai Badan Layanan Umum membutuhkan dukungan barang dan jasa yang cukup besar dalam menjalankan layanan pelatihan dan sertifikasi. Kegiatan tersebut membutuhkan dukungan barang dan jasa agar proses layanan dapat berjalan dengan baik seperti perlengkapan pelatihan, kebutuhan operasional kelas, pemeliharaan sarana, serta berbagai layanan pendukung lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa beban barang dan jasa menjadi salah satu komponen penting dalam menunjang aktivitas operasional Perusahaan XYZ. Peningkatan beban barang dan jasa selama periode 2021–2023 juga dapat menunjukkan adanya peningkatan aktivitas layanan lembaga. Kondisi ini perlu diperhatikan agar penggunaan barang dan jasa tetap terkendali, efisien, dan sejalan dengan pendapatan yang dihasilkan dari layanan Perusahaan XYZ.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Jopie (2008) yang menyatakan bahwa biaya operasional merupakan biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk, tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional sehari-hari. Selain itu, Bustami (2013) menjelaskan bahwa biaya operasional termasuk biaya periode yaitu biaya yang dihubungkan dengan periode akuntansi tertentu.

b. Kontribusi Masing-Masing Komponen Beban Operasional

Tabel 3. Persentase Kontribusi Komponen Beban Operasional Tahun 2021-2023

Komponen Biaya	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)
Beban Pegawai	29,90	29,08	25,05
Beban Persediaan	2,75	3,29	5,19
Beban Barang dan Jasa	32,65	34,10	35,00
Beban Pemeliharaan	6,84	9,31	9,28
Beban Perjalanan Dinas	3,93	10,70	12,65
Beban Barang untuk Dijual/Direalisasikan kepada Masyarakat	10,00	0,00	0,00
Beban Penyusutan dan Amortisasi	13,92	13,33	12,80
Beban Penyisihan Piutang Tak Tertagih	00,00	0,18	0,03
Total Beban Operasional	100,00	100,00	100,00

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 3, kontribusi terbesar terhadap total beban operasional Perusahaan XYZ berasal dari beban barang dan jasa. Kontribusi komponen ini meningkat dari 32,65% pada tahun 2021 menjadi 34,10% pada tahun 2022 dan 35,00% pada tahun 2023. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa porsi beban operasional Perusahaan XYZ untuk barang dan jasa semakin besar selama periode penelitian. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas operasional lembaga selama tahun 2021–2023 dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan.

Sementara itu, kontribusi beban pegawai menurun dari 29,90% pada tahun 2021 menjadi 25,05% pada tahun 2023, meskipun masih termasuk komponen utama dalam struktur beban operasional. Adapun, beban penyusutan dan amortisasi relatif stabil pada kisaran 12%–14%, sedangkan beban perjalanan dinas mengalami peningkatan kontribusi yang cukup menonjol, yaitu dari 3,93% pada tahun 2021 menjadi 12,65% pada tahun 2023.

Secara keseluruhan, struktur beban operasional Perusahaan XYZ mengalami pergeseran yang ditandai dengan meningkatnya porsi beban barang dan jasa serta beban perjalanan dinas. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas operasional semakin didominasi oleh kebutuhan operasional langsung dan mobilitas kegiatan, sementara penurunan kontribusi beban pegawai mengindikasikan bahwa pertumbuhan beban lebih dipengaruhi oleh aktivitas operasional dibandingkan biaya tenaga kerja. Dengan demikian, terjadi perubahan pola penggunaan sumber daya dalam mendukung pelaksanaan kegiatan Perusahaan XYZ selama tahun 2021–2023.

Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Mulyadi (2010) yang menyatakan bahwa biaya dapat diklasifikasikan menurut objek pengeluaran, sehingga setiap komponen biaya dapat dianalisis kontribusinya terhadap total biaya. Dalam penelitian ini, analisis kontribusi membantu menunjukkan komponen mana yang paling besar perannya dalam membentuk total beban operasional Perusahaan XYZ.

c. Perubahan Komponen Beban Operasional Antar Tahun

Tabel 4. Perubahan Komponen beban Operasional Tahun 2021-2023

Komponen Biaya	2021 (Rp)	2022 (Rp)	Perubahan 2022/2021 (%)	2023 (Rp)	Perubahan 2023/2022 (%)
Beban Pegawai	53.095.805.519	56.118.178.539	5,69	53.925.871.506	-3,91
Beban Persediaan	4.875.587.690	6.343.444.336	30,11	11.161.852.842	75,96
Beban Barang dan Jasa	57.970.129.896	65.803.801.211	13,51	75.343.343.449	14,50
Beban Pemeliharaan	12.151.639.654	17.963.672.367	47,83	19.974.923.171	11,20
Beban Perjalanan Dinas	6.985.878.897	20.650.692.677	195,61	27.219.526.843	31,81
Beban Barang untuk Dijual/Direalisasikan kepada Masyarakat	17.761.770.000	0	-100,00	0	-
Beban Penyusutan dan Amortisasi	24.723.868.631	25.723.378.731	4,04	27.561.829.542	7,15
Beban Penyisihan Piutang Tak Tertagih	6.012.510	347.229.943	5.675,12	69.075.199	-80,11
Total Beban Operasional	177.570.692.797	192.950.397.804	8,66	215.256.422.552	11,56

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4, total beban operasional Perusahaan XYZ meningkat sebesar 8,66% pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021, dan kembali meningkat sebesar 11,56% pada tahun 2023 dibandingkan tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum beban operasional Perusahaan XYZ mengalami tren peningkatan selama periode penelitian.

Pada tahun 2022, kenaikan terbesar terjadi pada beban perjalanan dinas sebesar 195,61%. hal tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya kembali aktivitas tatap muka setelah berakhirnya pembatasan kegiatan pasca covid-19 serta

meningkatnya kegiatan pelatihan dan mobilitas pegawai dalam bentuk perjalanan dinas. Selain itu, beban pemeliharaan meningkat sebesar 47,83% dikarenakan meningkatnya kebutuhan perawatan sarana dan prasarana operasional seperti pemeliharaan ruang kelas hingga kantor, pemeliharaan peralatan dan mesin, serta *service*. Kemudian, beban persediaan meningkat sebesar 30,11% diakibatkan oleh meningkatnya kebutuhan barang penunjang kegiatan operasional, seperti konsumsi untuk peserta pelatihan dan sertifikasi, pengadaan air, dan persediaan lain yang menunjang aktivitas lembaga.

Pada tahun 2023, kenaikan terbesar terjadi pada beban persediaan sebesar 75,96% yang mengindikasikan meningkatnya kebutuhan barang operasional, diikuti oleh beban perjalanan dinas sebesar 31,81% seiring dengan tingginya mobilitas kegiatan, serta kenaikan pada beban barang dan jasa sebesar 14,50% dan beban pemeliharaan sebesar 11,20%. Di sisi lain, beban pegawai mengalami penurunan sebesar 3,91% pada tahun 2023 yang menunjukkan adanya pengendalian atau efisiensi pada komponen tersebut. Beban penyisihan piutang tak tertagih juga mengalami penurunan sebesar 80,11% yang mengindikasikan semakin kecilnya risiko piutang yang tidak tertagih atau adanya perbaikan dalam pengelolaan piutang. Selain itu, beberapa komponen seperti beban barang untuk dijual/diserahkan kepada masyarakat hanya muncul pada tahun 2021, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat realisasi atau kebutuhan pada tahun-tahun berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil analisis perubahan komponen beban operasional antar tahun menunjukkan bahwa beban operasional Perusahaan XYZ masih didominasi oleh beban barang dan jasa sebagai komponen utama. Meskipun demikian, terdapat perubahan pada beberapa komponen beban yang ditandai dengan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada beban perjalanan dinas, beban persediaan, dan beban pemeliharaan, serta penurunan pada beberapa komponen lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan beban operasional lebih dipengaruhi oleh dinamika aktivitas operasional dan kebutuhan pelaksanaan kegiatan selama periode 2021–2023.

Analisis Rasio Ekonomis

Tabel 5. Perhitungan Rasio Ekonomis Tahun 2021-2023

Tahun	Anggaran Belanja	Realisasi Belanja	Rasio Ekonomis	Kriteria
2021	145.094.947.000	144.826.556.074	99,82%	Ekonomis
2022	189.498.018.000	188.685.288.471	99,57%	Ekonomis
2023	199.945.026.000	199.660.552.974	99,86%	Ekonomis

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 5, rasio ekonomis Perusahaan XYZ pada tahun 2021 sebesar 99,82%, pada tahun 2022 sebesar 99,57%, dan pada tahun 2023 sebesar 99,86%. Seluruh nilai tersebut berada di bawah 100%, sehingga penggunaan anggaran belanja Perusahaan XYZ selama tahun 2021–2023 dapat dikategorikan ekonomis. Hasil ini menunjukkan bahwa realisasi belanja setiap tahun tidak melebihi anggaran yang telah ditetapkan,

Dengan demikian, realisasi belanja Perusahaan XYZ tidak melebihi anggaran yang telah ditetapkan. Namun, rasio ekonomis tidak secara langsung menunjukkan bahwa penggunaan anggaran telah optimal dilihat dari sisi output, melainkan hanya

menunjukkan bahwa realisasi belanja tidak melebihi pagu anggaran. Hasil ini lebih tepat dipahami sebagai indikator bahwa pengelolaan belanja telah dilakukan secara terkendali dalam batas anggaran yang telah direncanakan. Selain itu, kondisi tersebut juga didukung dengan adanya sisa anggaran, yaitu sebesar Rp268.390.926 pada tahun 2021, Rp812.729.529 pada tahun 2022, dan Rp284.473.026 pada tahun 2023.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya jika dihubungkan dengan konsep *value for money* khususnya aspek ekonomis yang dikemukakan oleh Mardiasmo (2016) menjelaskan ekonomis berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam memperoleh dan menggunakan input dengan biaya seminimal mungkin tanpa menimbulkan pemborosan. Pengukuran aspek ekonomis dapat dilakukan dengan membandingkan realisasi belanja dengan anggaran belanja. Apabila realisasi belanja lebih rendah daripada anggaran yang telah ditetapkan, maka penggunaan anggaran dikatakan ekonomis karena tidak terjadi kelebihan penggunaan anggaran.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfredo et al (2025) pada Pemerintah Kabupaten Manggarai tahun 2021–2023, yang menunjukkan bahwa rasio ekonomis berada di bawah 100% sehingga kinerja keuangan dikategorikan ekonomis. Persamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa realisasi belanja yang lebih rendah daripada anggaran dapat mencerminkan adanya pengendalian dalam penggunaan anggaran.

Analisis BOPO

Perhitungan rasio BOPO digunakan untuk menilai tingkat efisiensi biaya operasional. Semakin kecil nilai BOPO, semakin efisien lembaga dalam mengelola biaya operasionalnya. Sebaliknya, semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan relatif lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh, sehingga efisiensi menurun. Berikut disajikan tabel 4.8 hasil perhitungan rasio efisiensi BOPO.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Rasio BOPO Perusahaan XYZ Tahun 2021-2023

Tahun	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO	Kriteria
2021	177.570.692.797	170.777.791.332	103,98%	Tidak Efisien
2022	192.950.397.804	195.740.603.139	98,57%	Kurang Efisien
2023	215.256.422.552	218.841.964.631	98,36%	Kurang Efisien

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 6, rasio BOPO Perusahaan XYZ pada tahun 2021 sebesar 103,98%, kemudian menurun menjadi 98,57% pada tahun 2022, dan kembali menurun menjadi 98,36% pada tahun 2023. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efisiensi biaya operasional Perusahaan XYZ mengalami perbaikan dari tahun ke tahun, karena nilai BOPO terus mengalami penurunan selama periode penelitian. Namun, berdasarkan kriteria pengukuran yang digunakan, kondisi efisiensi Perusahaan XYZ belum sepenuhnya berada pada kategori efisien.

Pada tahun 2021, rasio BOPO Perusahaan XYZ berada pada angka 103,98%, sehingga termasuk dalam kategori tidak efisien. Kondisi ini menunjukkan bahwa beban operasional yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh. Tingginya nilai BOPO pada tahun 2021 dipengaruhi oleh besarnya kontribusi beberapa komponen beban operasional, terutama beban barang dan jasa sebesar 32,65%, beban pegawai sebesar 29,90%, serta beban penyusutan dan

amortisasi sebesar 13,92% terhadap total beban operasional. Selain itu, pada tahun 2021 masih terdapat beban barang untuk dijual/diserahkan kepada masyarakat dengan kontribusi sebesar 10,00%, yang turut menambah total beban operasional. Besarnya kontribusi komponen-komponen tersebut menyebabkan beban operasional Perusahaan XYZ pada tahun 2021 melampaui pendapatan operasional, sehingga rasio BOPO berada pada kategori tidak efisien.

Pada tahun 2022 dan 2023, rasio BOPO Perusahaan XYZ mengalami penurunan menjadi 98,57% dan 98,36%. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perbaikan dibandingkan tahun 2021, karena pendapatan operasional sudah mampu menutupi biaya operasional yang dikeluarkan. Meskipun demikian, nilai BOPO yang masih berada pada kisaran 90%–100% menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan operasional masih terserap untuk membiayai kegiatan operasional, sehingga kondisi tersebut tetap termasuk dalam kategori kurang efisien. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh besarnya kontribusi beban barang dan jasa, yaitu 34,10% pada tahun 2022 dan meningkat menjadi 35,00% pada tahun 2023, serta meningkatnya kontribusi beban perjalanan dinas dari 10,70% menjadi 12,65% terhadap total beban operasional.

Hasil tersebut sesuai dengan penjelasan dari Syakhrun et al. (2019) bahwa rasio BOPO digunakan untuk membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam satu periode. Semakin kecil nilai BOPO maka semakin efisien suatu lembaga dalam mengelola biaya operasionalnya. Dengan demikian, penurunan BOPO Perusahaan XYZ selama tahun 2021–2023 menunjukkan adanya arah perbaikan dalam efisiensi operasional, meskipun hasilnya belum sepenuhnya mencapai kategori efisien.

Temuan ini juga didukung dengan penelitian Mau et al. (2024) pada PT Angkasa Pura I, yang menunjukkan bahwa nilai efisiensi biaya operasional dapat berubah dari efisien menjadi tidak efisien ketika biaya operasional lebih besar dibandingkan pendapatan. Namun, kondisi Perusahaan XYZ menunjukkan arah yang lebih baik karena nilai BOPO mengalami penurunan secara bertahap dari tahun 2021 sampai 2023. Dengan demikian, Perusahaan XYZ menunjukkan adanya perbaikan efisiensi biaya operasional terhadap pendapatan, meskipun pengelolaan biaya operasional masih perlu ditingkatkan agar dapat mencapai kategori efisien.

Hasil analisis BOPO menunjukkan bahwa efisiensi biaya operasional Perusahaan XYZ mengalami perbaikan pada tahun 2022 dan 2023. Hal ini terlihat dari pendapatan operasional yang sudah lebih besar daripada beban operasional pada dua tahun tersebut. Namun, rasio BOPO yang masih berada dalam kategori kurang efisien menunjukkan bahwa beban operasional Perusahaan XYZ masih cukup besar dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh.

Analisis Rasio Efektivitas Pendapatan

Tabel 7. Rasio Efektivitas Pendapatan Tahun 2021-2023

Tahun	Target Pendapatan	Realisasi Pendapatan	Rasio Efektivitas	Kriteria
2021	83.953.191.000	128.103.287.512	152,59%	Sangat Efektif
2022	87.836.000.000	129.230.836.702	147,13%	Sangat Efektif
2023	132.426.083.000	157.010.455.351	118,56%	Sangat Efektif

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil perhitungan, rasio efektivitas pendapatan Perusahaan XYZ pada tahun 2021 sebesar 152,59%, tahun 2022 sebesar 147,13%, dan tahun 2023 sebesar 118,56%. Jika mengacu pada kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, seluruh nilai tersebut berada pada kategori sangat efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa selama tahun 2021–2023 Perusahaan XYZ mampu merealisasikan pendapatan melebihi target yang telah ditetapkan.

Meskipun seluruh rasio berada dalam kategori sangat efektif, persentase efektivitas pendapatan Perusahaan XYZ menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun. Penurunan tersebut disebabkan oleh meningkatnya target pendapatan, terutama pada tahun 2023. Akan tetapi, realisasi pendapatan Perusahaan XYZ tetap berada di atas target yang telah ditentukan, sehingga kemampuan lembaga dalam mencapai target pendapatan dikatakan masih tergolong sangat baik.

Apabila dikaitkan dengan hasil analisis sebelumnya, tingginya rasio efektivitas pendapatan turut mendukung hasil analisis BOPO. Hal tersebut terlihat dari peningkatan pendapatan operasional selama periode penelitian serta penurunan nilai BOPO dari tahun 2021 hingga 2023. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencapaian pendapatan yang melebihi target menjadi faktor pendukung dalam perbaikan rasio BOPO, meskipun belum sepenuhnya menunjukkan bahwa pengelolaan biaya operasional telah efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marasabessy *et al* (2024) pada BLUD RSUD Provinsi NTB yang menunjukkan bahwa rasio efektivitas pendapatan tahun 2020–2022 berada di atas 100%, sehingga realisasi pendapatan melampaui target yang telah ditetapkan. Persamaan hasil ini menunjukkan bahwa realisasi pendapatan yang melebihi target mencerminkan kemampuan organisasi layanan publik dalam mencapai target pendapatan yang telah direncanakan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai efisiensi biaya operasional terhadap pendapatan Perusahaan XYZ tahun 2021–2023, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Biaya operasional Perusahaan XYZ mengalami peningkatan setiap tahun, dari Rp177.570.692.797 pada 2021 menjadi Rp192.950.397.804 pada 2022 dan Rp215.256.422.552 pada 2023. Komponen terbesar terdiri atas beban barang dan jasa, beban pegawai, serta beban penyusutan dan amortisasi, disertai peningkatan beban perjalanan dinas dan persediaan. Hal ini menunjukkan meningkatnya kebutuhan operasional lembaga.
2. Penggunaan anggaran operasional tergolong ekonomis, ditunjukkan oleh rasio ekonomis sebesar 99,82% (2021), 99,57% (2022), dan 99,86% (2023). Seluruh rasio berada di bawah 100%, sehingga realisasi belanja tidak melampaui anggaran. Namun, rasio ini hanya menunjukkan penghematan anggaran, bukan optimalisasi hasil atau output.
3. Efisiensi biaya operasional terhadap pendapatan menunjukkan perbaikan, tetapi belum mencapai kategori efisien. Rasio BOPO sebesar 103,98% pada 2021 termasuk tidak efisien, kemudian menurun menjadi 98,57% pada 2022 dan 98,36% pada 2023 yang termasuk kurang efisien. Penurunan BOPO menunjukkan adanya peningkatan efisiensi, meskipun beban operasional masih relatif tinggi dibandingkan pendapatan operasional.

4. Efektivitas pendapatan Perusahaan XYZ berada pada kategori sangat efektif, dengan rasio 152,59% (2021), 147,13% (2022), dan 118,56% (2023). Hal ini menunjukkan realisasi pendapatan selalu melampaui target. Namun, tingginya efektivitas pendapatan belum diikuti oleh efisiensi biaya operasional, sebagaimana tercermin dari rasio BOPO yang masih berada pada kategori tidak efisien dan kurang efisien.

5. Daftar Pustaka

- Akbarul Halim. 2017. Penerapan PSAK Tentang Pendapatan Operasional Dan Non Operasional Pada PT Jasa Marga (Persero) Cabang Cawang Tomang Cengkareng.
- Astuti, R. P. (2022). Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap profitabilitas perbankan syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3213 sampai 3223. doi:10.29040/jiei.v8i3.6100.
- Dilla Yosmalita, E., Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Addiarrahman, U., Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Bella Arisha, U., Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U., Kunci, K., Produksi, B., & Operasional dan Pendapatan, B. (2024). PENGARUH BIAYA PRODUKSI DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN PADA USAHA MIKRO KECIL PERDAGANGAN KOPI DI DESA KEMANG MANIS SUMATERA SELATAN. 2(3), 256 sampai 270. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i3.1146>
- Elis Badriah. (2020). Analisis Efisien Biaya Operasional Terhadap Laba Operasi (Studi Kasus Pada PT. Inka Mutiara Mas Cisaga Kabupaten Ciamis0. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*.
- Hasibuan, Malayu S. P. 2009. Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Hutasoit, N. P., Nurfaizah, B. C., & Gunardi, G. (2022a). Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan pada Perum Damri Cabang Bandung. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.495>
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
- Madewi, K. A., Mahsina, M., & Rahman, A. (2023). Kinerja Keuangan Badan Layanan Umum RSUD dr. Soedomo Trenggalek dengan Metode *Value for Money*. *Equity: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 40 sampai 50. <https://doi.org/10.46821/equity.v4i1.404>
- Marasabessy, N. I., Siboro, S. F., Hanifah, N., & Syahrain, R. (2024). Analisa laporan realisasi anggaran RSUD Prov. NTB dalam meningkatkan nilai ekonomi, efektivitas dan efisiensi keuangan BLUD tahun 2020 sampai 2022. *JEKOMBIS: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(3), 24 sampai 32. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v3i3.3732>
- Mau, D. R., De Rozari, P. E., Makatita, R. F., & Foenay, C. C. (2024). Analisis Efisiensi Biaya Operasional terhadap Pendapatan pada PT. Angkasa Pura I (Persero) Kantor Pusat Jakarta. *GLORY Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 5(3), 591 sampai 603.
- Neuman, W. Lawrence. (2014). *Social research methods : qualitative and quantitative approaches*. Pearson.
- Nihayatuz Zuhuriyyah, N., & Nufaisa, N. (2025a). Pengukuran Kinerja Keuangan Berbasis *Value For Money* : Studi Empiris Pada Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Lamongan Tahun 2019 sampai 2023. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi*, 4(1), 144 sampai 155. <https://doi.org/10.55606/jurrie.v4i1.4560>

- Nina Imroatul Chasanah. (2024). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih UMKM Kopikir *Coffee* di Kota Malang. *Kompak : Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 17(2), 366 sampai 373. <https://doi.org/10.51903/kompak.v17i2.2142>
- Saparudin, M. (2025a). Analisis Realisasi Anggaran Belanja Untuk Mengukur Efektivitas Dan Efisiensi Penyerapan Anggaran Belanja Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah (BPKPD) Kabupaten Lamandau Periode 2018 sampai 2022. *Pencerah Publik*, 12(2), 62 sampai 72.
- Sri Puspita Sari. (2024). Analisis Pengaruh Kualitas Manajemen Operasional Terhadap Kinerja Perusahaan. *JURNAL RISET MANAJEMEN DAN EKONOMI (JRIME)*, 3(1), 14 sampai 20. <https://doi.org/10.54066/jrime.itb.v3i1.2719>
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tresna, M. F., Kridantika, W. S., Ageng, Y. R., & Firmansyah, A. (2023). Kinerja Keuangan dan Kinerja Layanan dalam Implementasi Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum. *Jurnalku*, 3(1), 99 sampai 106.
- Zulfa Safiuddin, K., Ekonomi dan Bisnis Islam, F., & Al Amien Prenduan, I. (2024). Efisiensi Anggaran Operasional Sebagai Alat Perencanaan Pemasaran Produk Pada CV. AMDK BARIKLANA Al Amien Prenduan (Vol. 5, *Number* 1).